



PROCEEDING
SEMINAR SENI NASIONAL



**SENI EKOLOGI
NURANI & BUMI
DALAM HARMONI**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
PUSAT PENERBITAN LP2MPP**

Putu Gde Satria Kharismawan, Ni Kadek Yuni
Diantari, dkk

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
PUSAT PENERBITAN LP2MPP

Proceeding

SENI EKOLOGI: “NURANI DAN BUMI DALAM HARMONI”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Kar., M.Hum

Reviewer : Prof. Dr. I Nyoman Artayasa, M.Kes
Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum
Dr. Ketut Sariada, S.ST, M.Si,

Ketua Panitia : Putu Gde Satria Kharismawan
Wakil Ketua : Ni Kadek Yuni Diantari

Editor :
Made Tiartini Muda Rahayu
Ni Made Widiastuti
Ni Nyoman Ayu Permata Dewi
Novia Restu Samputri Pertiwi
I Gusti Bagus Bayu Baruna Ariesta
Komang Angga Maha Putra

Penerbit :
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali
Tlp. 0361-227316, Fax. 0361-236100
Denpasar 80235
12 + 649 halaman. Ukuran 29,7 x 21 cm
Cetakan pertama : oktober 2017

Tempat Penyelenggaraan
Gedung Citta Kelangen Lantai II, tanggal 25 Juli 2017
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017

TOPENG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI LINGKUNGAN.....	93
Ni Nyoman Andra Kristina Susanti	
TARI REJANG AYUNAN SEBUAH REPRESENTASI KONSEP TRI HITA KARANA	103
I Gusti Made Darma Putra	
EKSPLORASI TEPI PANTAI KUTA MENUJUKARYA TEATER PAKELIRAN “ <i>KAWIT DHARMA</i> ”	112
I Gede Samiarsa Setiaria	
PLURALITAS DALAM KARYA TEATER PAKELIRAN “ <i>SAMA BEDA</i> ”	120
 3. Seni Rupa dan Desain	
Drs. Hardiman	
TENGANAN: MENELUSURI JALAN KRITIS EKOLOGIS PELUKIS ALIT SUAJA	129
I Wayan Artika	
NI POLLOK, MODEL DARI DESA KELANDIS: POTRET EKOLOGI DAN KOLONIALISASI TUBUH PEREMPUAN BALI.....	139
Luh Nyoman Adnya Dewi W	
ESTETIKA BENTUK DAN MAKNA KARYA SENI RUPA G-FIVE.....	155
I Kadek Yuliantono Kamajaya	
VISUALISASI GANESHA SEBAGAI REFLEKSI PENYADARAN TERHADAP LINGKUNGAN.....	164
Made Tiartini Mudarahayu	
KAJIAN ESTETIKA BENTUK DAN FUNGSI SENI INSTALASI “MENANAM AIR” KARYA I WAYAN SUDARNA	174
Dewa Nyoman Bayu Pramana	
ESTETIKA LEGONG THE DANCE OF BIRD MEDIA SAMPAH PLASTIK KARYA LUKIS MADE BAYAK.....	184
I Wayan Endra Kurniawan	
MEMANFAATKAN KERTAS BEKAS SEBAGAI MEDIA PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG.....	192
I Wayan Mudra	
PERAN KRIYA SENI PADA PEMBUATAN PRODUK <i>RECYCLE</i>	200

PERAN KRIYA SENI PADA PEMBUATAN PRODUK *RECYCLE*

I Wayan Mudra

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

eml: wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pada era global saat ini pencemaran terhadap lingkungan menjadi isu yang sering muncul dan menjadi permasalahan bersama yang harus diselesaikan. Kemajuan zaman berdampak terhadap pola pengelolaan lingkungan dan pola perilaku masyarakat dalam menangani masalah sampah. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji peran kriya seni dalam pembuatan produk kerajinan yang terbuat dari bahan bekas pakai seperti plastik, kertas, kardus dan sebagainya. Suatu aktivitas bagian dari penyelamatan lingkungan dan bernilai ekonomi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu penelusuran materi penelitian melalui dokumen seperti buku, jurnal dan artikel lain dalam bentuk cetak dan *on line*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah peran kriya dalam pembuatan produk *recycle* pada era global ini sangat penting dan terlihat nyata di masyarakat. Aktivitas pembuatan produk *recycle* ikut membantu pemerintah dalam menangani masalah sampah dengan gerakan 3R (*reduse, reuse, dan recycle*), walaupun efektifitasnya masih sulit untuk diukur. Produk *recycle* yang terlihat di masyarakat menggunakan bahan plastik bekas, koran bekas, kardus, kain perca, limbah kaca, logam, dan lain-lain, yang diusahakan secara mandiri maupun kelompok. Wujudnya berupa tas, dompet, keset, tempat sampah, sandal, tempat buah, hiasan bunga, lukisan, bros, penutup lampu, pot tanaman, pot bunga, boneka, selimut dan sebagainya. Desainnya sangat variatif dengan kualitas yang beragam serta bernilai ekonomi.

Kata kunci: *peran, kriya, produk recycle*

PENDAHULUAN

Istilah globalisasi pada dekade belakangan ini menjadi sangat lumrah untuk diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari, baik di media sosial maupun di media seperti televisi, radio dan surat. Robertson mengatakan konsep globalisasi adalah konsep penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran manusia atas dunia. Penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks modernitas (Barker, 2004: 113). Ini berarti membicarakan masalah globalisasi tidak bisa dilepaskan dari dunia modern. Globalisasi muncul pada akhir abad ke-20. Globalisasi terjadi karena adanya kepentingan bersama. Dalam kepentingan bersama batas-batas negara diabaikan dan di dalamnya ada kebebasan pergerakan modal, barang dan jasa (Putra, 1988: 4).

Globalisasi diyakini berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia di bumi ini baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah terjadinya kerusakan lingkungan dan polusi limbah industri. Hal ini bisa diakibatkan oleh perkembangan perusahaan yang semakin maju menghasilkan limbah dan sampah yang tak mudah diurai oleh alam, misalnya sampah plastik. Indonesia salah satu negara yang memiliki perhatian serius terhadap permasalahan sampah, karena selain berdampak terhadap kesehatan warga

maupun lingkungannya, juga dapat menyebabkan terjadinya bencana alam, seperti banjir, longsor dan lain-lain. UU No 18 Tahun 2008 pada website Kementerian Dalam Negeri RI disebutkan tentang Pengelolaan Sampah bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Pada era globalisasi saat ini masyarakat sudah terbiasa memakan yang serba instant produk dari berbagai negara dan gemar membuang bungkusan barang-barang konsumsi. Sehingga ada yang menyebutkan masyarakat sekarang adalah masyarakat yang serba membuang. Seiring dengan bergulirnya rencana pasar bebas sebagai ciri globalisasi, arus jumlah barang-barang yang “berseliweran” ke Indonesia mungkin akan lebih besar kapasitasnya. Masyarakat dibutuhkan sikapnya yang produktif untuk mengantisipasi kecenderungan dampak buruk dari globalisasi ini. Jika tidak diantisipasi lebih awal, masyarakat Indonesia hanya akan banjir sampah-sampah barang modern imbas globalisasi dan budaya masyarakat Indonesia yang masih tergolong konsumtif. Perdagangan bebas adalah indikasi globalisasi seharusnya tidak dijadikan “kambing hitam” sebagai pencemar lingkungan, karena setiap orang tidak bisa lepas dari globalisasi. Permasalahan sampah salah satu dampak ikutan dari globalisasi. Penanggulangan masalah sampah merupakan tanggung jawab bersama setiap warga. Pengelolaan sampah seharusnya terus diupayakan dengan keputusan yang lebih arif, jika memang perlu dilakukan dengan penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yakni teknologi ramah lingkungan, berjangka panjang serta tepat guna. Disamping itu pendekatan agama, sosial dan budaya juga penting untuk dilakukan karena *culture* masyarakat yang berbeda-beda dalam setiap wilayah. Pengelolaan sampah sudah semestinya dipikirkan dan ditangani lebih serius oleh para pemegang kebijakan dan masyarakat Indonesia seperti dengan mendaur ulang limbah-limbah kotoran dan sampah plastik menjadi produk *recycle* sebelum berdampak buruk pada lingkungan dan manusia.

Permasalahan plastik sudah menjadi permasalahan besar di Indonesia. Tuti Hendrawati Mintarsih (2015) pada media *on line* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menyebutkan jumlah peningkatan timbunan sampah di Indonesia telah mencapai 175.000 ton/hari atau setara 64 juta ton/tahun. Tantangan terbesar pengelolaan sampah adalah sampah plastik yang tidak ramah lingkungan. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di beberapa kota tahun 2012, pola pengelolaan sampah di Indonesia sebagai berikut: diangkut dan ditimbun di TPA (69%), dikubur (10%), dikompos dan didaur ulang (7%), dibakar (5%), dan sisanya tidak terkelola (7%). Saat ini lebih dari 90% kabupaten/kota di Indonesia masih menggunakan sistem *open dumping* atau bahkan dibakar. Pada saat ini, upaya pemilahan dan pengolahan sampah masih sangat minim sebelum akhirnya sampah ditimbun di TPA. Jika kebijakan ‘*do nothing*’ tetap dilaksanakan, maka kebutuhan lahan untuk TPA akan meningkat menjadi 1.610 hektar pada tahun 2020. Dilema sulitnya pengadaan lahan TPA mendorong Pemerintah Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pada tahun 2014 menggagas lahirnya komitmen “*Indonesia Bersih Sampah 2020*”. Upaya pengurangan timbunan sampah tanpa menghilangkan nilai guna dan nilai ekonominya menjadi tantangan pengelolaan sampah ke depan bagi pemerintah Indonesia.

Pada acara dialog sampah di atas (Mintarsih, 2015), Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya, MSc menegaskan:

“Sesuai Amanat Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, paradigma pengelolaan sampah harus dirubah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang sumberdaya. Pendekatan end of pipe diganti dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle),

tanggung jawab produsen atau extended producer responsibility (EPR), daur ulang material (material recovery), daur ulang energi (energy recovery), pemanfaatan sampah (waste utilisation), dan pemrosesan akhir sampah di TPA berwawasan lingkungan. Prinsip tersebut dilaksanakan dari hulu saat barang belum dimanfaatkan, sampai hilir saat barang dan kemasan mencapai akhir masa gunanya.”

Berkaitan dengan fenomena sampah pada era global ini, aktivitas kriya dapat disebut sebagai salah satu solusi penanggulangannya dengan mendaur ulang (*recycle*) sampah yang bisa digunakan sebagai bahan produk kriya dan produknya dapat disebut sebagai produk *recycle*. Salah satu produk kriya tersebut adalah pembuatan produk-produk kerajinan yang bisa memanfaatkan sampah plastik, besi dan limbah-limbah lainnya. Aktivitas kriya ini tersebar di seluruh Indonesia dapat dilihat dalam bentuk usaha rumahan ataupun usaha-usaha kecil industri kreatif yang melibatkan tenaga kerja. Usaha-usaha seperti ini umumnya tumbuh di tengah kalangan masyarakat bawah dan sebagian besar merupakan kesadaran sendiri yang jeli melihat peluang dan berbekal pada keahlian kriya (*craftsmanship*). Produk-produk kriya yang merupakan hasil olahan sampah tersebut akan dibahas pada uraian selanjutnya.

Walaupun penulis yakini bahwa dampak nyata dari aktivitas kriya seperti ini dalam penanggulangan sampah tidak ada pengaruhnya dengan produksi sampah yang volumenya begitu besar setiap harinya, tetapi usaha semacam ini patut dihargai. Sekecil apapun usaha dalam penanggulangan sampah ini, akan berdampak positif terhadap lingkungan, karena didalamnya ada pemikiran-pemikiran yang peduli terhadap keselamatan manusia dan lingkungan (*ecologi*).

Dibalik aktivitas pembuatan produk *recycle* ini ada peran kriya seni didalamnya, namun hal tersebut jarang disadari oleh publik. Karena di dalam kriya seni membicarakan persoalan *craftsmanship*, desain dan pemasaran dan itu ada dalam setiap pembuatan produk *recycle*. Beranjak dari persoalan tersebut memunculkan pemikiran untuk mengangkat judul di atas, menyebarkan kepedulian terhadap kecintaan lingkungan, mencoba menginspirasi pencinta pembuatan produk *recycle* untuk berkarya lebih inovatif, dan juga sebagai bentuk partisipasi penulis terhadap seminar nasional yang diadakan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.

MATERI DAN METODE

Fokus materi dalam penulisan artikel ini adalah permasalahan sampah yang dikaitkan dengan kriya seni. Material sampah salah satu dapat dimanfaatkan (*reuse*) sebagai produk dengan fungsi baru dan juga sebagai produk daur ulang (produk *recycle*). Hal ini diamati dari beberapa aktivitas warga, komunitas pencinta lingkungan hidup maupun industri rumahan yang telah memanfaatkan media sampah sebagai produk kerajinan. Metode pengumpulan data dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan metode studi dokumentasi. Metode studi dokumentasi metode pengumpulan data kualitatif, sejumlah besar data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian data tersedia dalam bentuk surat kabar, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya (Sujarwani, 2014: 31). Analisa data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Manusia modern saat ini, hampir tidak bisa lepas dari sampah dalam kehidupan sehari-hari, terutama sampah anorganik berupa plastik. Jika tidak dikelola

dengan baik, akan menimbulkan gangguan bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Namun di tangan-tangan manusia kreatif yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, sampah tersebut dapat diubah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi dan berdampak positif terhadap warga yang dilibatkan. Berikut beberapa contoh produk kriya (kerajinan) yang merupakan produk *recycle* yang memanfaatkan material dari bahan sampah plastik, limbah kaca, koran bekas dan lain-lain

Produk *Recycle* Berbahan Plastik Bekas

Salah satu usaha produk *recycle* dari bahan plastik bekas diusahakan oleh Hijrah Purnama. Produksi kerajinan (produk *recycle*) Hijrah Purnama diawali dengan keprihatinan terhadap banyaknya kantin/*cafe* di lingkungan kampusnya banyak menghasilkan sampah dan penanganannya tidak baik. Hijrah merasa risih dengan sampah yang dibiarkan begitu saja, hanyut di sungai, ditimbun ataupun dibakar. Dari kepeduliannya terhadap lingkungan itu, muncul ide untuk mendaur ulang sampah (*recycle*) menjadi barang-barang layak guna. Kisah usaha Hijrah dimuat pada *website* <http://www.mongabay.co.id> ditulis oleh Apriando (diakses 20 Juni 2017).

Hijrah bersama temannya menamakan usaha daur ulang sampah ini dengan sebutan “Project B Indonesia”. Pada media *on line* itu dijelaskan lebih lanjut usaha Hijrah Purnama ini dirintis April 2008, berlokasi di Jalan Damai Kaliurang Yogyakarta, dengan anggota empat orang dan semuanya masih berstatus mahasiswa, dua mahasiswa S1 dan dua lagi mahasiswa S2. Kegiatan usaha yang ditekuni Hijrah ini, awalnya dapat dikatakan tanpa modal uang, namun modal kuatnya adalah hobi, kemauan dan kebersamaan. Capaian yang telah didapatkan Hijrah dari usaha ini, awal bekerja tanpa pegawai sekarang sudah ada lima pegawai tetap. Dulu belum punya *showroom*, sekarang sudah ada walaupun bentuknya masih minimalis. Dulu belum pernah mengirim barang keluar negeri, sekarang sudah beberapa kali “mengeksport” sampah ke Philipine, Jepang, Amerika dan Jerman. Setiap produk sudah dipikirkan segmennya.

Jenis-jenis produk *recycle* yang dibuat dari usaha ini dibagi dalam beberapa segmen, misalnya untuk mahasiswa disediakan berbagai produk seperti tempat pensil, tas laptop, *backpack* dan lainnya. Sedangkan ibu-ibu sediakan tas belanja ke pasar, tas *laundry* dan lain-lain. Kebutuhan pasar dan selera pasar sangat dipelajari dalam perancangan desain dari produk yang dibuatnya. Berikut beberapa contoh produk kerajinan tas yang dihasilkan Hijrah.



Gambar 1 dan 2. Beberapa produk tas produksi Project B Indonesia

(Sumber: <http://www.mongabay.co.id>)

Produk kerajinan produksi Hijrah ini memiliki tampilan warna yang menarik dan dibuat dengan penuh keseriusan dan jenisnya disesuaikan dengan segmen pasar, sehingga mudah diterima. Dari sisi yang lain usaha ini mampu menghidupkan warga dari pengumpulan sampah dalam bentuk bank sampah. Dengan demikian usaha yang dilakukan ini bermanfaat ganda.

Produk *Recycle* Berbahan Kaca

Wayan Sudiarsa adalah salah seorang perajin dari Gianyar Bali yang menekuni pembuatan produk kerajinan dari bahan kaca bekas, ada yang menyebutnya dengan sebagai limbah kaca. Kerajinan yang dibuat menggunakan teknik tiup ini disebut kaca tiup. Hasil kreasi Sudiarsa telah dikenal di mancanegara dan mayoritas konsumennya adalah turis asing. Usahanya ini diawali dari pengalamannya bekerja di perusahaan Jepang yang memproduksi produk berbahan kaca (glass), kemudian memutuskan untuk mandiri menekuni usaha ini.

Proses pembuatan produk kerajinan tiup ini, dimulai dengan mengumpulkan limbah kaca yang diperoleh dari berbagai tempat. Kaca-kaca tersebut dipilah sesuai dengan warnanya lalu dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam tungku pencair. Kaca dipanaskan sampai suhu 1200°C selama 12 jam hingga berubah menjadi cairan yang menyerupai lahar panas lalu diambil dengan menggunakan alat khusus. Segumpal cairan kaca yang diambil kemudian dimasukkan ke dalam alat yang biasa disebut “mal” sambil ditiup dan diputar-putar. Setelah terbentuk benda yang diinginkan lalu dimasukkan kembali ke dalam oven hingga semalaman. Kemudian kaca tadi dikeluarkan untuk dilakukan finishing seperti diberi *sun glass*, di-*gravier* dan diproses lainnya sesuai dengan desainnya. Pewarna yang dipakai ada yang berbentuk bubuk, kerikil dan pasir. Semua bahan pewarna tersebut ditaburkan di atas meja, lalu kaca yang sudah ditiup “digiling” di atasnya. Setelah itu kaca tersebut dimasukkan lagi ke dalam oven. Menurut Sudiarsa hal yang harus diperhatikan prosedur membuat produk seperti ini adalah menjaga kestabilan suhu. Penurunan suhu yang drastis dapat mengakibatkan kaca tersebut pecah (Sukma, 2012).



Gambar 3. Proses pembuatan kap lampu dari limbah kaca



Gambar 4. beberapa produk kap lampu dari limbah kaca hasil karya Wayan Sudiarsa

(Sumber: <https://i.ytimg.com>)

Produk *Recycle* Berbahan Koran Bekas dan Kardus

Dengan sedikit kreativitas dan inovasi koran bekas yang biasanya letaknya tidak tertata dan sering menumpuk memenuhi ruangan setelah dibaca, bagi para kreator kriya bisa disulap menjadi produk kerajinan yang unik, menarik dan bernilai ekonomi. Demikian juga halnya dengan kardus bekas kemasan suatu produk makanan atau minuman, sering tidak dimanfaatkan yang bernilai guna lebih, misalnya dipakai sebagai bahan bakar pengganti kayu api. Produk yang dapat dibuat dari koran bekas dan kardus ini adalah kap lampu, vas bunga, tempat tisu, tempat majalah, keranjang buah, tempat pensil, baki, keranjang sampah, tempat pakaian kotor, asbak, hiasan dinding dan produk lainnya sesuai kreasi yang dikembangkan. Beberapa bahan dan peralatan yang diperlukan dalam proses pembuatannya produk ini antara lain: koran bekas, lem kertas, lem tembak, kardus bekas, lidi dan gunting.

Beberapa perajin memberikan gambaran bahwa untuk satu tempat pakaian kotor berukuran diameter 30cm dan tinggi sekitar 50cm, membutuhkan 1,5 kg kertas koran dan 1 kg kawat *steinless*, ditambah lem dan lainnya, dibutuhkan modal sekitar Rp 35.000. Namun setelah jadi produk tersebut bisa dijual dengan harga Rp 100.000 - Rp 125.000 (Anonim, 2010 pada bisnisukm.com. diakses 21 Juni 2017). Berikut beberapa produk yang terbuat dari koran bekas dan kardus bekas.



Gambar 5. Tempat sampah



Gambar 6. Keranjang buah



Gambar 7. Tempat tisu



Gambar 8. Tempat lampu



Gambar 9. Sandal



Gambar 10. Berbagai bentuk bokoran Bali

Produk *Recycle* Berbahan Kain Perca.

Kain perca merupakan kain sisa hasil pemotongan pada kegiatan konveksi, bentuk umumnya tidak beraturan, berukuran kecil-kecil, banyak warna dan motif, biasanya sudah tidak dimanfaatkan dan akan dibuang. Pada kegiatan usaha penjaritan pakaian, biasanya dengan mudah ditemukan kain perca dan dibuang begitu saja ke tempat sampah, karena dianggap tidak bermanfaat lagi atau karena faktor lain. Sampah dari kain dapat mengotori lingkungan dalam waktu yang lama, termasuk bahan yang tidak ramah lingkungan karena di alam sulit terurai. Namun kain perca dimata para kreator produk kerajinan, melihatnya sebagai peluang yang dapat diwujudkan dalam bentuk produk kerajinan bernilai seni dan ekonomi. Maka dari itu usaha-usaha pemanfaatan kain perca sebagai sesuatu produk yang berguna terus

dilakukan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap lingkungan.

Produk kerajinan dari kain perca yang mudah ditemui di pasar-pasar berupa keset, tas, dompet, boneka, bantal, lukisan, asesoris bunga, bed cover, penutup galon dan lain-lain. Dalam pembuatan produk dari kain perca ini diperlukan ide-ide yang lebih cemerlang, kemampuan seni dan keterampilan sebagai modal perwujudan desainnya. Ide cemerlang misalnya diperlukan dalam menentukan fungsi produk yang akan dibuat, kemampuan seni diperlukan dalam pemilihan motif dan memadukan dengan motif yang lain dan modal keterampilan diperlukan dalam perwujudannya untuk mendapatkan kualitas yang baik. Kualitas yang baik dari produk kain perca ini, dapat dilihat dari jaritannya rapi, bentuk sesuai fungsi dan perpaduan warnanya menarik. Semua itu merupakan kemampuan seni kriya yang harus dimiliki oleh seseorang.

Perlu dipahami bahwa produk kerajinan kain perca berbeda dengan kerajinan dari kain flanel. Kain flanel bukan kain sisa, tetapi kain baru yang bisa dibeli di toko-toko. Kerajinan dari kain flanel ini juga dapat ditemukan dengan mudah di pasar-pasar, terkadang sangat sulit membedakan dengan produk yang terbuat dari kain perca. Tampilan produk kerajinan kain perca keunikannya dapat dilihat dari kemampuan memadukan motif-motif dari berbagai jenis yang berbeda, sehingga menjadi satu kesatuan yang menarik. Maka dari itu diperlukan *craftsmanship* yang cukup tinggi dari aktivitas ini untuk mencapai hasil yang baik.

Berikut beberapa contoh produk yang terbuat dari kain perca dan sudah umum digunakan oleh masyarakat.



Gambar 11. Selimut



Gambar 12. Bantal



Gambar 13. Keset



Gambar 14. Keset



Gambar 15. Tas



Gambar 16. Boneka



Gambar 17. Tutup lampu duduk



Gambar 18. Lukisan.



Gambar 19. Bros

Produk kerajinan lainnya terbuat dari bahan bekas seperti kaca, kaleng dan sedotan dapat dilihat pada gambar berikut (dikutif dari beberapa sumber) :



Gambar 20. Pot bunga dari sedotan bekas



Gambar 21. Bunga dari kantong plastik bekas



Gambar 22. Tempat lampu dari botol minuman.



Gambar 23. Kap lampu dari kaleng bekas



Gambar 24. Botol bekas dilukis



Gambar 25. Vas bunga yang ditempel dengan pecahan kaca.

Dari uraian singkat beserta gambar-gambar produk yang ditampilkan dapat dijelaskan bahwa peran kriya dalam bentuk penciptaan produk-produk kerajinan berbahan bahan bekas patut di apresiasi dan didukung oleh semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki kuasa terkait dengan lingkungan. Karena di dalamnya banyak makna yang dapat dipahami, misalnya ada kesadaran terhadap lingkungan yang harus diupayakan supaya terbebas dari permasalahan sampah. Permasalahan sampah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari, karena manusia memproduksi sampah terbesar dan sangat sering mengabaikan karena dianggap bukan tanggungjawabnya. Sebaliknya menyerahkan tanggungjawab tersebut kepada pemerintah. Sikap yang demikian tercermin dari sikap sehari-hari dalam memperlakukan sampah misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya seperti membuang ke sungai, got dan laut serta sulit diajak kerja bakti membersihkan lingkungan.

Makna lain yang dapat dibaca dari peran kriya dalam produk kerajinan ini adalah ada usaha untuk menggunakan kembali (*reuse*) produk bekas untuk penggunaan fungsi yang baru tanpa adanya proses pengolahan lebih dahulu. Misalnya penggunaan kaleng bekas, ember bekas sebagai pot bunga, menggunakan kembali botol bekas sebagai tempat minum. Dalam hal ini tidak diperlukan keterampilan tangan seperti pada pembuatan produk-produk yang *recycle*, yang dipentingkan adalah melihat benda tersebut layak digunakan lagi untuk fungsi yang baru. Kemudian ada usaha untuk menggunakan bahan-bahan bekas untuk produk yang baru (*recycle*), contohnya seperti terlihat pada gambar-gambar di atas. Produk yang baru dimaksud adalah bentuknya, fungsinya dan tampilan desain lainnya baru. Untuk melakukan hal ini diperlukan keahlian kriya dari seseorang, terutama keterampilan tangan dalam membuat suatu produk. Pembuat memerlukan inovasi-inovasi yang cerdas dalam pembuatan desainnya sehingga produk-produk yang dihasilkan diminati oleh penggunanya, bukan malah menimbulkan permasalahan sampah kembali.

Makna lain yang dapat dianalisis proses *recycle* ini di dalamnya ada nilai ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakat terlibat di dalamnya. Produk kerajinan *recycle* yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara maksimal mulai dari fungsi, keamanan, kemudahan pemakai, keindahan dan tawaran harga yang wajar dan terjangkau, maka produk tersebut akan dibeli oleh masyarakat. Banyak contoh masyarakat dapat menghasilkan uang dari usaha produk *recycle* ini, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Aktivitas lain bisa muncul dari usaha ini seperti bank sampah, koperasi simpan pinjam dalam skala kecil dan lain-lain. Maka dari itu dapat dikatakan peran kriya dalam pembuatan produk *recycle* ini menjadi sangat penting berkaitan dengan ide-ide kreatif dan teknis perwujudan yang memenuhi kualitas baik, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk *nonrecycle* seperti produk-produk flanel yang dinilai lebih mudah dipasarkan.

PENUTUP

Peran kriya dalam pembuatan produk *recycle* di masyarakat sangat tinggi namun tidak terlihat. Permasalahannya adalah banyak orang tidak menyadari kehadiran kriya dalam proses perwujudan produk *recycle* tersebut. Berbagai bentuk dari bahan bekas mampu dihasilkan oleh masyarakat dalam bentuk benda kerajinan yang bernilai fungsi, seni, dan ekonomi. Bahkan pemasarannya mampu sampai menembus pasar luar negeri, terutama produk yang berbahan ramah lingkungan. Hal ini harus terus didukung oleh berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap penyelamatan lingkungan dan pemerintah yang memiliki kuasa dan modal finansialnya. Salah satu yang bisa dilakukan misalnya melakukan pembinaan terhadap individu, kelompok maupun komunitas dalam pengembangan desain, pemasaran dan permodalan. Kegiatan berpameran juga merupakan salah satu solusi yang bisa ditawarkan dalam mendekatkan produk-produk *recycle* kepada masyarakat dan juga pembeli (*buyer*). Umumnya perajin berjuang sendiri untuk menghadapi permasalahannya, jauh dari perhatian pihak-pihak terkait yang berkompeten, terutama dalam masalah permodalan dan pemasaran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2) Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar atas kesempatan yang diberikan untuk ikut berpartisipasi dalam Seminar Nasional ini.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. Solusi Cerdas Pemanfaatan Koran Bekas Menjadi Aneka Macam Kerajinan. <http://bisnisukm.com> (diakses 21 Juni 2017)
- Apriando, Tommy. 2013. Hijrah Purnama: Project B Menyulap Sampah Plastik Jadi Kerajinan Unik <http://www.mongabay.co.id> (diakses 20 Juni 2017).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Penrj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Denyza, Sukma. 2012. Seni Olah Kaca Tiup Wayan Sudiarsa. <http://majalahasri.com> (diakses 21 Juni 2017).
- Mintarsih, Tuti Hendrawati. 2015. [Rangkaian HLH 2015–Dialog Penanganan Sampah Plastik](http://www.menlh.go.id). <http://www.menlh.go.id> (diakses 19 Juni 2017).
- Putra, I.B.Wiyasa. 1988. *Bali dalam Prespektif Globalisasi*. Denpasar: Upade Sastra.
- Sujarwani, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Puskata Baru Press.